

Representasi Androgini dalam Tokusatsu Kamen Rider Gavv: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Muh. Taufiq Yahya¹, Taqdir²,
Universitas Hasanuddin
taqdir@unhas.ac.id

Received: 26-08-2026

Revised: 07-09-2026

Accepted: 27-09-2026

ABSTRACT

This study examines the representation of androgyny in the character Jiip in the tokusatsu series Kamen Rider Gavv. Androgyny refers to a condition in which masculine and feminine traits are integrated within a single individual, and in the case of Jiip this integration is reflected in both physical appearance and speech style. This study aims to explain how visual and linguistic elements used in the characterisation of Jiip represent the concept of androgyny based on Charles Sanders Peirce's theory of semiotics. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected by observing the series and recording visual elements as well as Jiip's use of sentence-final particles (*shuujoshi*). The data were analysed through Peirce's semiotic triad, namely representamen, object, and interpretant. The results show that Jiip's androgynous representation is constituted through four interrelated semiotic layers rather than a simple mixture of traits. Visually, Jiip's presentation is consistently feminine-dominant, marked by dresses, long hair, and delicate facial features. Behaviourally, masculine performance emerges only contextually, in moments of confrontation, protection, and physical strength. Linguistically, Jiip's own speech is asymmetrically dominated by feminine-indexing sentence-final particles such as *wane*, *none*, and *noyo*, with only the pronoun *omae* marking a situational masculine index. Finally, a tension persists between Jiip's feminine self-presentation and the masculine social categorisation consistently assigned by other characters through kinship terms and address forms such as *otouto* and *niisan*. The study concludes that Jiip's androgyny lies not in an even blend of masculine and feminine attributes, but in the coexistence of a dominant feminine self-presentation, situational masculine performance, and an externally maintained masculine social identity, reflecting the freedom of individuals to express themselves beyond conventional gender boundaries in contemporary Japanese society.

Keywords: *androgyny; Kamen Rider Gavv; Peircean semiotics; shuujoshi; gender representation*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki sejumlah bentuk linguistik yang secara konvensional diasosiasikan dengan gaya tutur maskulin (*danseigo*) dan gaya tutur feminin (*joseigo*) (Okamoto & Shibamoto-Smith, 2016). Asosiasi ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh jenis kelamin biologis penutur, melainkan terbentuk melalui konvensi sosial yang juga dipengaruhi oleh situasi tutur, relasi antarpenerut, dan proses konstruksi identitas (Coates, 2006; Hijriyah, 2014). Dengan demikian, *danseigo* dan *joseigo* lebih tepat dipahami sebagai indeks sosial gender yang bersifat konvensional, bukan sebagai kategori yang melekat secara mutlak pada penutur laki-laki atau perempuan (Sudjianto & Dahidi, 2004). Salah satu sumber indeks linguistik yang kerap diasosiasikan dengan gender adalah *shuujoshi*, yakni partikel akhir kalimat yang dapat menyatakan sikap, emosi, atau posisi interpersonal pembicara, seperti *wa* dan *kashira* yang secara konvensional lebih diasosiasikan dengan gaya tutur feminin, serta *ze* dan *zo* yang lebih diasosiasikan dengan gaya tutur maskulin (Sudjianto & Dahidi, 2004; Pramesthy, 2015). Meskipun demikian, tidak semua *shuujoshi* secara otomatis menunjukkan gender penuturnya;

pemaknaan gender pada bentuk seperti *yo*, *ne*, atau *no* sangat bergantung pada struktur kalimat, konteks tuturan, intonasi, dan fungsi pragmatis yang menyertainya.

Di sisi lain, pemahaman tentang gender tidak lagi semata-mata bertumpu pada kategori biologis laki-laki dan perempuan. Salah satu konsep yang berkembang dari pergeseran pemahaman tersebut adalah androgini, yaitu kondisi ketika sifat maskulin dan feminin hadir secara bersamaan dalam satu individu (Bem, 1974). Bem (1974) menegaskan bahwa individu androgini bukan berada di titik tengah spektrum maskulin-feminin, melainkan mampu memadukan kedua kelompok sifat tersebut dan menyesuaikan ekspresinya dengan tuntutan situasi. Dalam budaya populer, media dapat menjadi ruang produksi dan negosiasi makna gender karena identitas karakter dibentuk melalui sistem tanda yang melibatkan bahasa, gambar, gestur, tindakan, dan simbol. Penelitian mengenai budaya populer Jepang juga menunjukkan bahwa media modern semakin menampilkan representasi gender yang lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti kategori biner laki-laki dan perempuan. Dalam konteks tersebut, tokusatsu menjadi salah satu ranah yang relevan untuk dikaji karena bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media refleksi nilai, identitas, dan dinamika sosial dalam masyarakat Jepang. Waralaba Kamen Rider, misalnya, dikenal mengangkat narasi individualitas, trauma, pergulatan identitas, dan konflik nilai yang menjadikannya salah satu bentuk budaya populer yang terbuka terhadap pembacaan sosial dan semiotik.

Representasi karakter dalam media populer tidak dibangun oleh satu jenis tanda secara terpisah. Penelitian semiotik terhadap anime menunjukkan bahwa visual, dialog, gestur, tindakan, pakaian, ekspresi wajah, dan konteks naratif dapat berinteraksi dalam membentuk citra suatu karakter. Asri dan Taqdir (2025), misalnya, menunjukkan bahwa representasi kepemimpinan dalam Dr. Stone dibangun melalui kombinasi tanda visual dan verbal yang meliputi ekspresi, gestur, penggunaan alat, pakaian, dialog, dan tindakan karakter. Temuan serupa terlihat dalam kajian representasi tokoh Oda Nobunaga pada Samurai Warriors 4, yang memperlihatkan bahwa desain kostum, ekspresi wajah, gestur tubuh, dialog, interaksi, dan tindakan karakter secara bersama-sama membentuk citra simbolik tokoh dalam media populer. Dengan demikian, representasi dapat dipahami sebagai hasil konfigurasi tanda yang bekerja secara simultan dan saling memperkuat.

Ketegangan antara identitas gender, penampilan, perilaku, dan pilihan bahasa tampak jelas pada karakter Jiip Stomach dalam serial tokusatsu Kamen Rider Gavv (2024–2025) produksi Toei Company, Ltd. Secara biologis dan melalui sapaan tokoh lain, Jiip dikategorikan sebagai laki-laki, tetapi ia secara konsisten mengenakan gaun, memiliki rambut panjang, menampilkan gestur yang lembut, serta menggunakan sejumlah bentuk linguistik yang secara konvensional diasosiasikan dengan *joseigo*. Pada saat yang sama, Jiip juga menampilkan tindakan-tindakan yang secara konvensional dikodekan sebagai maskulin, seperti keberanian menghadapi lawan secara langsung dan tindakan protektif dengan menggunakan tubuhnya sebagai tameng. Dalam skripsi yang menjadi dasar artikel ini, keberanian Jiip menghadapi lawan secara langsung ditafsirkan sebagai salah satu sisi maskulin yang muncul di balik penampilan dan gaya bicaranya yang lebih feminin. Representasi maskulinitas melalui kekuatan, ketegasan, dominasi, dan tindakan juga ditemukan dalam penelitian media lain, yang menunjukkan bahwa atribut visual dan tindakan tertentu dapat berfungsi sebagai simbol maskulinitas dalam konstruksi media. Oleh karena itu, Jiip tidak dipahami sebagai karakter androgini hanya karena seorang tokoh laki-laki menggunakan atribut feminin atau bentuk yang diasosiasikan dengan *joseigo*, melainkan karena berbagai tanda yang mengarah pada feminitas dan maskulinitas hadir secara bersamaan dan saling berinteraksi dalam pembentukan karakternya.

Kajian mengenai androgini dalam media populer Jepang telah berkembang menuju analisis yang semakin multimodal. Zabilla et al. (2025) menganalisis karakter Kiriko dalam *The Boy and The Heron* menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan menunjukkan bahwa identitas androgini Kiriko dibangun melalui kombinasi tanda visual dan linguistik. Sebagai tokoh perempuan, Kiriko ditampilkan dengan rambut pendek, pakaian maskulin, gestur asertif, serta penggunaan sejumlah bentuk *danseigo*, seperti *omae*, *ore*, interjeksi *ora* dan *oi*, serta *shuujoshi* *zo* dan *sa*, meskipun pada situasi tertentu ia juga menggunakan bentuk feminin seperti *atai*. Penelitian tersebut secara eksplisit mengintegrasikan pakaian, gestur, ekspresi, dan pola tutur sebagai tanda yang secara bersama-sama membentuk identitas androgini Kiriko. Sementara itu, Taqdir (2026) dalam kajian terhadap lagu *Onnanoko ni Naritai* menunjukkan bahwa representasi identitas gender dalam budaya populer Jepang juga dibentuk melalui interaksi tanda verbal dan visual dalam proses semiosis Peirce. Penelitian tersebut menganalisis lirik, adegan visual, ekspresi, kostum, warna, dan gestur sebagai satu sistem tanda dalam membangun makna gender. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna identitas gender tidak dibangun oleh lirik semata, tetapi melalui relasi antara tanda visual dan verbal dalam proses semiosis.

Selain penelitian yang secara langsung membahas gender, beberapa studi semiotik terhadap media populer juga menunjukkan bahwa representasi tokoh dapat dibangun melalui integrasi berbagai modalitas. Taqdir et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa citra Toyotomi Hideyoshi dalam drama *Taikouki* dibentuk melalui kode visual, dialog, narasi, serta elemen sinematografis seperti pencahayaan dan komposisi gambar. Sementara itu, Putra et al. (2026) menunjukkan bahwa representasi Oda Nobunaga dalam *Samurai Warriors 4* terbentuk melalui hubungan antara unsur visual, dialog, tindakan, dan konteks naratif. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa representasi karakter dalam media populer lebih tepat dianalisis sebagai konfigurasi tanda yang saling berhubungan daripada sebagai kumpulan unsur yang berdiri sendiri.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya integrasi tanda visual dan linguistik dalam menganalisis identitas gender dan androgini, masih terdapat beberapa ruang yang belum banyak dikaji. Pertama, terdapat *object and genre gap*, karena studi androgini terdahulu yang paling dekat berfokus pada karakter perempuan dalam film animasi, sedangkan representasi androgini pada karakter laki-laki dalam media *live-action tokusatsu*, khususnya waralaba *Kamen Rider*, masih terbatas. Kedua, terdapat perbedaan arah konfigurasi tanda gender. Pada Kiriko dalam *The Boy and The Heron*, karakter perempuan lebih banyak direpresentasikan melalui tanda-tanda yang dikodekan sebagai maskulin, baik pada penampilan, gestur, maupun gaya tutur. Sebaliknya, Jiip menghadirkan konfigurasi yang bergerak ke arah sebaliknya: identitas laki-laki yang dikonfirmasi melalui sapaan tokoh lain hadir bersamaan dengan atribut visual dan bentuk tutur yang diasosiasikan dengan feminitas, sementara pada situasi tertentu ia tetap menampilkan tindakan dan bentuk bahasa yang dikodekan sebagai maskulin. Ketiga, terdapat *semiotic configuration gap*, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana tanda-tanda yang menunjuk ke arah gender berbeda jenis kelamin dan sapaan gender, penampilan, pilihan bahasa, gestur, serta tindakan situasional berinteraksi dan dinegosiasikan dalam satu karakter androgini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada pemilihan tokoh laki-laki dalam *tokusatsu*, maupun pada integrasi tanda visual dan linguistik yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, melainkan pada analisis terhadap konfigurasi semiotik yang bersifat berlawanan dan saling menegosiasikan dalam satu karakter. Dalam kasus Jiip, tanda-tanda yang diasosiasikan dengan feminitas tidak menghapus identitas maskulin karakter, dan tanda-tanda maskulin juga tidak meniadakan ekspresi feminin.

Sebaliknya, keduanya hadir secara simultan dan membentuk representasi androgini melalui hubungan antara tubuh, busana, gestur, tindakan, sapaan gender, dan pilihan linguistik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memindahkan fokus dari pertanyaan sederhana mengenai keberadaan tanda maskulin atau feminin menuju pertanyaan yang lebih kompleks mengenai bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja bersama dalam membentuk makna gender.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana tanda visual, tindakan, sapaan bergender dari tokoh lain, serta pilihan linguistik Jiip sendiri (khususnya *shuujoshi* dan *ninshou daimeishi*) berinteraksi dan dinegosiasikan dalam membentuk representasi androgini pada tokoh Jiip dalam Kamen Rider Gavv berdasarkan relasi triadik tanda Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretan?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana tanda visual, perilaku, dan linguistic khususnya *shuujoshi* dan *ninshou daimeishi* berinteraksi dalam merepresentasikan konsep androgini pada tokoh Jiip dalam Kamen Rider Gavv berdasarkan relasi triadik tanda Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian representasi gender dalam linguistik dan media populer Jepang dengan menunjukkan bahwa identitas androgini tidak dibangun oleh satu tanda tunggal, melainkan melalui relasi dinamis antara tanda-tanda yang secara konvensional diasosiasikan dengan maskulinitas dan feminitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian semiotika gender ke ranah tokusatsu sebagai salah satu bentuk budaya populer Jepang yang masih relatif terbatas dikaji dari perspektif representasi androgini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan dan visual secara alamiah tanpa perlakuan eksperimental. Objek penelitian adalah tokoh Jiip Stomach dalam serial tokusatsu Kamen Rider Gavv produksi Toei Company, Ltd. yang tayang pada periode 2024–2025. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi, yaitu dengan menonton seluruh episode secara cermat, kemudian mencatat tangkapan gambar (atribut visual, gestur tubuh, ekspresi wajah) serta transkrip dialog yang memuat ragam bahasa gender pada tuturan Jiip.

Pemilihan data visual, tindakan, dan dialog dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kriteria. Pertama, data visual dipilih apabila menampilkan atribut penampilan (busana, gaya rambut, atau riasan wajah) yang secara konvensional diasosiasikan dengan gender tertentu dan muncul secara berulang di sepanjang serial, sehingga mencerminkan pola presentasi dan bukan kemunculan insidental. Kedua, data tindakan dipilih apabila merepresentasikan kualitas perilaku yang secara konvensional dikodekan sebagai maskulin atau feminin berdasarkan konvensi budaya dan teori androgini Bem (1974). Ketiga, data dialog dipilih apabila memuat penanda linguistik bergender — *shuujoshi*, pronomina persona, maupun istilah kekerabatan dan sapaan — yang diucapkan oleh atau ditujukan kepada Jiip. Data yang tidak menunjukkan indikasi asosiasi gender pada aspek visual, tindakan, maupun kebahasaan tidak dimasukkan ke dalam korpus data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada tiga unsur utama, yaitu representamen (tanda), object (acuan tanda), dan interpretant (makna atau tafsir yang muncul dari tanda tersebut) (Sobur, 2003; Piliang, 2004). Berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya, tanda kemudian diklasifikasikan menjadi tiga

kategori, yakni ikon, indeks, dan simbol (Budiman, 2011). Perlu ditegaskan bahwa klasifikasi ini tidak semata-mata didasarkan pada jenis data (visual, perilaku, atau kebahasaan), melainkan pada jenis hubungan yang dominan antara representamen dan objeknya: suatu tanda dikategorikan sebagai ikon apabila hubungan tersebut bersifat kemiripan (*similarity*), sebagai indeks apabila bersifat kausal atau keberadaan bersama (*contiguity*), dan sebagai simbol apabila bersifat konvensional serta memerlukan kesepakatan sosial penuturnya. Dengan prinsip tersebut, satu representamen yang sama berpotensi dianalisis dari lebih dari satu dimensi relasi tanda sekaligus, sebagaimana ditunjukkan lebih lanjut pada bagian Hasil dan Pembahasan. Data visual berupa kemiripan atribut fisik dianalisis sebagai ikon; data berupa perilaku atau tindakan yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dianalisis sebagai indeks; sedangkan data kebahasaan berupa *shunjosbi* dan *ninsbou daimeishi* (kata ganti orang) dianalisis sebagai simbol karena pemaknaannya bersifat konvensional dan memerlukan kesepakatan sosial penuturnya (Sudjianto & Dahidi, 2004).

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) menentukan objek penelitian, yakni tokoh Jiip dalam Kamen Rider Gavv; (2) mengumpulkan data visual dan dialog yang menunjukkan penggunaan ragam bahasa gender; (3) menganalisis data menggunakan trikotomi Peirce untuk memaknai tanda visual dan linguistik; dan (4) menyimpulkan hasil analisis secara deskriptif dengan mengaitkannya pada teori androgini Sandra L. Bem (1974) guna mengidentifikasi karakteristik androgini yang tampak pada tokoh yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kamen Rider Gavv merupakan serial tokusatsu Kamen Rider keenam pada era Reiwa yang ditayangkan pada periode 2024–2025 dan diproduksi oleh Toei Company, Ltd. Serial ini bercerita tentang Shouma Stomach, seorang anggota Stomach Family — perusahaan camilan dari dunia lain (Granute) — yang memilih meninggalkan dunianya dan menjalani kehidupan baru sebagai pahlawan bertopeng bernama Kamen Rider Gavv. Shouma memiliki lima saudara, yaitu Lango, Nyelv, Glotha, Shiita, dan Jiip. Di antara mereka, Shiita dan Jiip tampil paling mencolok karena keduanya secara konsisten mengenakan busana yang serupa serta memiliki gaya bicara yang sama, sementara Jiip dikategorikan sebagai tokoh laki-laki dalam narasi. Premis “keluarga” dan “kemanusiaan” yang diusung serial ini, dipadukan dengan konflik eksploitasi rahasia antardunia, menjadikan Kamen Rider Gavv objek yang relevan untuk mengkaji representasi androgini dalam industri tokusatsu kontemporer.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 15 data yang menunjukkan representasi androgini pada tokoh Jiip. Mengikuti prinsip triadik Peirce, klasifikasi ikon, indeks, dan simbol pada dasarnya ditentukan oleh jenis relasi yang dominan antara representamen dan objeknya, bukan semata-mata oleh jenis medianya (Sobur, 2003; Budiman, 2011). Satu representamen bahkan dapat mengandung lebih dari satu dimensi relasi tanda sekaligus; sebagai contoh, gaun yang dikenakan Jiip bersifat ikonis sebagai representasi visual bentuk busana, tetapi asosiasinya dengan feminitas bersifat simbolik karena bergantung pada konvensi budaya mengenai busana, bukan pada kemiripan alamiah. Oleh karena itu, penyajian data pada bagian ini dikelompokkan berdasarkan ranah kemunculannya — visual, perilaku, dan kebahasaan — sementara analisis pada tiap data tetap mempertimbangkan kemungkinan dimensi ikonis, indeksikal, dan simbolik yang hadir secara bersamaan. Rincian data disajikan pada Tabel 1.

TABEL 1 Klasifikasi data representasi androgini pada tokoh Jiip menurut ranah kemunculannya

No.	Ranah Data	Jumlah
1	Tanda visual (presentasi feminin)	3

2	Tindakan (performa maskulin kontekstual)	3
3	Istilah kekerabatan dan sapaan bergender (dari tokoh lain)	3
4	Pilihan linguistik Jiip sendiri (pronomina & konstruksi shuujoshi)	6
Total		15

Keempat ranah data tersebut dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut:

1. Tanda Visual dan Presentasi Feminin

Subbagian ini membahas tiga data atribut visual pada tokoh Jiip. Ketiga atribut tersebut memiliki kemiripan visual (dimensi ikonis) dengan penampilan yang lazim dikenakan perempuan, sementara asosiasinya dengan feminitas bersifat konvensional (dimensi simbolik), karena tidak terdapat hubungan alamiah antara bentuk gaun, gaya rambut, atau riasan wajah tertentu dengan jenis kelamin (Budiman, 2011; Sobur, 2003).

Data 1



Gambar 1. Jiip menggunakan gaun

(Kamen Rider Gavv, episode 3, 01:16)

Representamen pada data ini adalah gaun yang secara konsisten dikenakan Jiip sebagai busana sehari-hari. Sebagai ikon, potret busana ini menampilkan kemiripan visual dengan bentuk gaun pada umumnya; sebagai simbol, pemilihan gaun oleh tokoh yang dikategorikan sebagai laki-laki merujuk pada konvensi busana yang secara sosial diasosiasikan dengan feminitas. Objeknya adalah gaun sebagai penciri presentasi gender Jiip, sedangkan interpretannya menunjukkan bahwa presentasi visual Jiip menyimpang dari busana yang secara konvensional diasosiasikan dengan tokoh laki-laki.

Data 2



Gambar 2. Jiip berambut panjang dan lurus

(Kamen Rider Gavv, episode 2, 03:56)

Representamen pada data ini adalah gaya rambut Jiip yang panjang dan lurus. Sebagai ikon, bentuk rambut ini menyerupai gaya rambut panjang pada umumnya; sebagai simbol, panjang

rambut ini diasosiasikan secara konvensional dengan presentasi feminin, terutama karena kemiripannya dengan gaya rambut saudara kembarnya, Shiita, yang dikategorikan sebagai tokoh perempuan. Objeknya adalah model rambut sebagai bagian presentasi visual Jiip, sedangkan interpretannya menegaskan konsistensi presentasi feminin yang sejalan dengan Data 1.

Data 3



Gambar 3. Potret Jiip berbulu mata lentik

(Kamen Rider Gavv, episode 2, 04:14)

Representamen pada data ini adalah bulu mata lentik yang tampak pada potret wajah Jiip dari samping. Sebagai ikon, bentuk ini menampilkan kemiripan visual dengan riasan wajah yang lazim dikaitkan dengan penampilan feminin; sebagai simbol, kelentikan bulu mata dimaknai sebagai penanda presentasi feminin karena konvensi budaya visual yang membedakan riasan wajah pria dan wanita. Objeknya adalah bentuk bulu mata sebagai detail presentasi wajah, sedangkan interpretannya melengkapi pola presentasi feminin yang konsisten pada Data 1 dan Data 2.

Ketiga data di atas menunjukkan bahwa presentasi visual Jiip secara konsisten mengarah pada feminine gender presentation, yakni penampilan yang secara konvensional diasosiasikan dengan feminitas melalui busana, gaya rambut, dan riasan wajah. Perlu ditegaskan bahwa kesimpulan ini dibatasi pada tingkat presentasi (*gender presentation*) dan tidak serta-merta menjadi bukti trait psikologis tertentu dalam kerangka Bem Sex Role Inventory (Bem, 1974); data visual semata tidak memberikan bukti perilaku yang memadai untuk menyimpulkan trait seperti gentle atau tender, karena trait tersebut pada dasarnya bersifat perilaku dan afektif, bukan sekadar penampilan. Atribut visual pada bagian ini karenanya dimaknai sebagai indikator presentasi gender, sedangkan pengaitan dengan trait Bem secara spesifik hanya dilakukan pada data yang memiliki bukti perilaku memadai.

2. Tindakan dan Performa Maskulin Kontekstual

Subbagian ini membahas tiga data tindakan Jiip yang dianalisis sebagai indeks, yakni tanda yang hubungannya dengan objek bersifat kausal dan hanya muncul ketika objeknya benar-benar hadir (Sobur, 2003). Alur analisis yang digunakan bergerak dari tindakan menuju kualitas perilaku yang diindeksikannya, dan baru kemudian kualitas tersebut dikaitkan dengan kategori gender berdasarkan konvensi budaya dan/atau teori Bem (1974), tanpa memperlakukan tindakan tertentu sebagai sesuatu yang secara intrinsik maskulin. Perlu ditegaskan pula bahwa posisi Jiip sebagai tokoh antagonis merupakan fungsi naratif tersendiri dan tidak dengan sendirinya menjadi bukti maskulinitas; yang dianalisis pada bagian ini adalah tindakan konkret yang tampil dalam adegan.

Data 4



Gambar 4. Jiip bertarung satu lawan satu

(Kamen Rider Gavv, episode 49, 21:35)

Representamen pada data ini adalah tindakan Jiip bertarung sendirian secara langsung, setelah sebelumnya hanya mengamati pertarungan bersama Shiita. Sebagai indeks, tindakan ini menandakan keberadaan kualitas keberanian dan inisiatif mengambil risiko. Objeknya adalah keberanian menghadapi lawan secara langsung, sedangkan interpretannya menunjukkan bahwa kualitas tersebut, dalam konvensi gender tradisional maupun kerangka Bem (1974), lazim dikodekan sebagai maskulin (*willing to take risks*), tanpa berarti bahwa tindakan bertarung itu sendiri secara inheren bersifat maskulin.

Data 5



Gambar 5. Jiip menggunakan tubuhnya sebagai tameng

(Kamen Rider Gavv, episode 50, 12:58)

Representamen pada data ini adalah tindakan Jiip melindungi Lizel dengan menggunakan tubuhnya sendiri sebagai tameng. Sebagai indeks, tindakan ini menandakan kualitas proteksi dan kesediaan berkorban. Objeknya adalah tanggung jawab melindungi orang lain, sedangkan interpretannya menunjukkan bahwa kualitas proteksi dan pengorbanan diri tersebut, dalam skrip gender tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pelindung, umumnya dikaitkan dengan peran maskulin. Asosiasi ini bersumber dari konstruksi budaya mengenai peran gender dalam relasi rumah tangga, dan bukan dari fungsi naratif Jiip sebagai antagonis.

Data 6



Gambar 7. Jiip dan Shiita meninju dinding

(Kamen Rider Gavv, episode 13, 03:15)

Representamen pada data ini adalah tindakan Jiip dan Shiita meninju dinding hingga retak. Sebagai indeks, tindakan ini menandakan kualitas kekuatan fisik dan agresivitas emosional. Objeknya adalah kekuatan fisik Jiip, sedangkan interpretannya menunjukkan bahwa kualitas tersebut sejalan dengan trait aggressive dan athletic dalam kerangka Bem (1974), yang secara konvensional dikodekan sebagai maskulin, tampil berdampingan dengan presentasi visual feminin Jiip pada Data 1–3.

Ketiga data indeks di atas menunjukkan rangkaian kualitas perilaku keberanian dan kesediaan mengambil risiko (Data 4), proteksi dan pengorbanan diri (Data 5), serta kekuatan fisik dan agresivitas (Data 6) yang baru pada tahap berikutnya dikaitkan dengan kategori maskulin berdasarkan konvensi budaya dan trait Bem (1974) willing to take risks dan aggressive. Performa maskulin pada tokoh Jiip, dengan demikian, bersifat kontekstual dan situasional muncul pada momen pertarungan, proteksi, dan konfrontasi dan bukan atribut permanen yang menyertai presentasi Jiip sehari-hari, yang secara visual tetap dominan feminin.

3. Bahasa Bergender dan Kategorisasi Sosial

Subbagian ini membahas sembilan data kebahasaan yang dianalisis sebagai simbol, yakni tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional dan memerlukan kesepakatan sosial penuturnya (Sudjianto & Dahidi, 2004). Data dibagi menjadi tiga kelompok: (1) istilah kekerabatan dan sapaan bergender yang digunakan tokoh lain terhadap Jiip; (2) pronomina persona bergender yang digunakan Jiip sendiri; dan (3) konstruksi *shunujoshi* dalam tuturan Jiip sendiri. Pembagian ini penting karena istilah kekerabatan dan sapaan mencerminkan kategorisasi sosial Jiip oleh tokoh lain, sedangkan pronomina dan *shunujoshi* mencerminkan pilihan bahasa Jiip sendiri, sehingga keduanya tidak dapat disamakan sebagai satu jenis bukti gaya tutur.

1) Istilah Kekerabatan dan Sapaan Bergender (dari Tokoh Lain)

Ketiga data berikut merupakan istilah kekerabatan dan sapaan yang digunakan tokoh lain untuk menyebut atau menyapa Jiip, sehingga mencerminkan kategorisasi sosial Jiip sebagai laki-laki dalam narasi, dan bukan pilihan bahasa Jiip sendiri.

Data 7

かわいそうに安心して、会社はくびでもあなたたちはかわいい妹と弟だから

Kawaisoumi anshinshite, kaisha wa kubi demo antatachi wa kawaii imouto to otouto dakara

kasihan, meskipun dipecat dari perusahaan, kalian tetap adik perempuan dan adik laki-laki kesayangan kami

(Kamen Rider Gavv, episode 8, 06:30)

Representamen pada data ini adalah istilah kekerabatan *otouto* (弟, “adik laki-laki”) yang digunakan Glotha, kakak Jiip, untuk menyebutnya. Objeknya adalah kategorisasi Jiip sebagai adik laki-laki dalam relasi kekerabatan, sedangkan interpretannya menunjukkan bahwa identitas Jiip sebagai laki-laki dikonfirmasi melalui sapaan dan relasi antartokoh, terlepas dari presentasi visualnya yang feminin sebagaimana dibahas pada bagian 1.

Data 8

兄さん姉さん、こんどは俺のばんだ
Niisan neesan, kondo wa ore no ban da
kak, sekarang giliranku

(Kamen Rider Gavv, episode 9, 20:12)

Representamen pada data ini adalah sapaan *niisan* (兄さん, “kakak laki-laki”) yang digunakan Shouma untuk memanggil Jiip. Objeknya adalah kategorisasi Jiip sebagai kakak laki-laki, sedangkan interpretannya menegaskan kembali bahwa identitas Jiip sebagai laki-laki dipertahankan oleh lawan bicaranya melalui sapaan, meskipun penampilannya lebih menyerupai perempuan.

Data 9

わたしのかわいいおむこさんなんですけど
Watashi no kawaii omukosan nandakedo
dia ini adalah suamiku, lho

(Kamen Rider Gavv, episode 29, 09:38)

Representamen pada data ini adalah sapaan *omuko(san)* (おむこさん, “suami”) yang digunakan Lizel untuk menyebut Jiip. Objeknya adalah kategorisasi Jiip sebagai suami dalam relasi pernikahannya dengan Lizel, sedangkan interpretannya memperjelas kembali kategorisasi Jiip sebagai laki-laki, sekalipun penampilannya feminin.

Ketiga istilah kekerabatan dan sapaan di atas (*otouto*, *niisan*, dan *omukosan*) menunjukkan pola yang konsisten: tokoh lain secara sosial dan naratif mengategorikan Jiip sebagai laki-laki, terlepas dari presentasi visualnya yang dominan feminin. Karena ketiganya diucapkan oleh tokoh lain, bukan oleh Jiip sendiri, data ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti kategorisasi sosial eksternal terhadap Jiip, dan bukan sebagai bukti gaya tutur atau presentasi diri Jiip sendiri.

2) Pronomina Persona Bergender (Tuturan Jiip Sendiri)

Data 10

おまえのあいてはわたし！
Omae no aite wa watashi!
lawanmu adalah aku!

(Kamen Rider Gavv, episode 49, 21:33)

Berbeda dari ketiga data pada bagian sebelumnya, representamen pada data ini adalah pronomina *omae* (おまえ), yang diucapkan Jiip sendiri, bukan oleh tokoh lain terhadapnya. Sebagai pronomina orang kedua berkategori *danseigo*, *omae* lazim digunakan penutur laki-laki dalam situasi tidak formal maupun konfrontatif. Objeknya adalah pronomina orang kedua berkategori maskulin, sedangkan interpretannya menunjukkan indeks maskulin dalam tuturan Jiip sendiri yang muncul secara situasional, yakni pada konteks konfrontasi dengan lawan, berbeda dari data kekerabatan dan sapaan pada bagian 3.1 yang bersumber dari tuturan tokoh lain.

3) Konstruksi *Shuujoshi* dalam Tuturan Jiip

Kelima data berikut merupakan konstruksi *shuujoshi* yang diucapkan Jiip sendiri. Sejalan dengan catatan pada bagian Pendahuluan bahwa tidak semua *shuujoshi* secara otomatis menunjukkan gender penuturnya, setiap konstruksi pada bagian ini dianalisis dengan menguraikan partikel-partikel pembentuknya dan diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat asosiasi gender: (a) *strongly feminine-indexing*, yaitu bentuk yang secara konsisten dan kuat diasosiasikan dengan tuturan perempuan dalam kajian sosiolinguistik bahasa Jepang; (b) *contextually feminine-indexing*, yaitu bentuk yang asosiasi femininnya bergantung pada konteks dan fungsi kalimat; dan (c) *gender-neutral but pragmatically relevant*, yaitu bentuk yang digunakan lintas gender tetapi tetap relevan dianalisis karena fungsi pragmatiknya dalam tuturan (Sudjianto & Dahidi, 2004).

Data 11

まさか赤ガブがわたしたちのエージェントたおしちゃったわね
Masaka aka gabu ga watashitachi no ajento wo taoshichatta wane
 siapa sangka Gavu merah bisa mengalahkan agen kita

(Kamen Rider Gavv, episode 5, 03:25)

Representamen pada data ini adalah konstruksi *wane* (わね), yang tersusun dari partikel *wa* (penanda penegasan lembut yang secara klasik diasosiasikan dengan tuturan Perempuan) dan partikel *ne* yang meminta konfirmasi. Objeknya adalah kombinasi *wa + ne* sebagai konstruksi *strongly feminine-indexing*. Interpretannya menunjukkan bahwa penggunaan *wane* oleh Jiip saat menyatakan keterkejutan mencerminkan pilihan register feminin yang kuat dan konsisten.

Data 12

ほんとうにわたしたちにたてつくつもりなのね
Hontou ni watashitachi ni tatetsuku tsumori na none
 kamu benar-benar ingin menantang kita, kan

(Kamen Rider Gavv, episode 6, 06:05)

Representamen pada data ini adalah konstruksi *none* (のね), tersusun dari partikel *no* yang menyatakan pendapat secara tidak tegas dan partikel *ne* yang meminta konfirmasi. Objeknya adalah kombinasi *no + ne* sebagai konstruksi *strongly feminine-indexing*, sejalan dengan *wane* pada Data 11. Interpretannya menggambarkan karakter Jiip yang secara konsisten memilih register feminin ketika meminta konfirmasi dari lawan bicara.

Data 13

わたしはこの子とけっこんしたの
Watashi wa kono ko to kekkon shita no
 aku sudah menikah dengan gadis ini

(Kamen Rider Gavv, episode 29, 07:45)

Representamen pada data ini adalah partikel tunggal *no* (の) pada akhir kalimat deklaratif. Objeknya adalah *no* sebagai konstruksi *contextually feminine-indexing*, karena penggunaannya sebagai penutup kalimat pernyataan (bukan pertanyaan) secara konvensional lebih sering diasosiasikan dengan tuturan perempuan dalam ragam santai, tetapi kekuatan asosiasinya bergantung pada intonasi dan konteks (Sudjianto & Dahidi, 2004). Interpretannya menunjukkan bahwa penggunaan *no* oleh Jiip saat mengabarkan pernikahannya melembutkan pernyataan tersebut, konsisten dengan pola register feminin yang bersifat kontekstual.

Data 14

ダメ！今のLizelはれいせいじゃない、あぶないよ

Dame! Ima no Lizel wa reisei janai, abunai yo

jangan! Lizel yang sekarang sedang tidak tenang, ini berbahaya

(Kamen Rider Gavv, episode 50, 03:47)

Representamen pada data ini adalah partikel *yo* (よ) pada akhir kalimat peringatan. Objeknya adalah *yo* sebagai konstruksi *gender-neutral but pragmatically relevant*, karena *yo* pada dasarnya merupakan partikel penegas informasi baru atau peringatan yang digunakan lintas gender dalam bahasa Jepang kontemporer (Sudjianto & Dahidi, 2004); fungsi utamanya di sini bersifat pragmatis, yaitu menegaskan urgensi peringatan, bukan primer sebagai penanda gender. Interpretannya menunjukkan bahwa kehadiran *yo* pada data ini tidak dapat dijadikan bukti kuat presentasi feminin Jiip, melainkan mencerminkan fungsi penegasan yang selaras dengan tanggung jawab protektif Jiip terhadap Lizel (bandingkan Data 5 pada bagian 2).

Data 15

Glotha-ねえさんをたおしたVramがわたしからにげたのよ

Glotha-neesan wo taoshita Vram ga watashi kara nigeta noyo

Vram yang berhasil mengalahkan Kak Glotha, kabur dariku, lho

(Kamen Rider Gavv, episode 48, 07:28)

Representamen pada data ini adalah konstruksi *noyo* (のよ), tersusun dari partikel *no* (penegasan lembut) dan *yo* (penegasan informasi). Objeknya adalah kombinasi *no* + *yo* sebagai konstruksi *strongly feminine-indexing*, karena kombinasi ini merupakan pola baku yang secara konsisten diasosiasikan dengan tuturan perempuan dalam ragam santai (Sudjianto & Dahidi, 2004), berbeda dari *yo* yang berdiri sendiri pada Data 14. Interpretannya menunjukkan bahwa pencapaian yang menandakan keberanian dan kompetensi bertarung (trait yang dalam kerangka gender tradisional maupun Bem (1974) dikodekan sebagai maskulin) tetap disampaikan Jiip melalui register linguistik yang kuat berindeks feminin.

Di antara enam data yang mencerminkan pilihan bahasa Jiip sendiri (satu pronomina pada bagian 3.2 dan lima konstruksi *shuujoshi* pada bagian 3.3), empat konstruksi (*wane*, *none*, *no*, dan *noyo*) tergolong *strongly* atau *contextually feminine-indexing*, satu partikel (*yo*) bersifat *gender-neutral but pragmatically relevant*, dan hanya satu bentuk (*omae*) yang secara jelas berkategori maskulin (*danseigo*). Dengan demikian, dalam data tuturan Jiip yang dianalisis, bentuk yang berindeks feminin lebih dominan, sedangkan indeks maskulin dalam pilihan bahasa Jiip muncul secara lebih terbatas dan situasional, terutama melalui penggunaan *omae* pada konteks konfrontatif. Pola ini berbeda dari data istilah kekerabatan dan sapaan pada bagian 3.1, yang seluruhnya mengategorikan Jiip sebagai laki-laki, tetapi bersumber dari tuturan tokoh lain, bukan dari Jiip sendiri.

4. Konfigurasi Semiotik Androgini pada Jiip

Bagian ini menyatukan temuan pada bagian 1, 2, dan 3 untuk membangun argumen teoretis mengenai representasi androgini pada tokoh Jiip, alih-alih berhenti pada inventarisasi tanda per kategori. Representasi androgini pada Jiip dapat dipahami melalui empat lapis konfigurasi semiotik yang saling bernegosiasi.

Pertama, *feminine-dominant visual presentation*. Ketiga data pada bagian 1 menunjukkan bahwa presentasi visual Jiip (busana, gaya rambut, dan riasan wajah) secara konsisten mengarah pada presentasi feminin tanpa variasi situasional; sepanjang data yang dianalisis, Jiip tidak pernah ditampilkan dengan presentasi visual maskulin.

Kedua, context-dependent behavioral masculinity. Berbeda dari presentasi visual yang konsisten, performa maskulin Jiip pada bagian 2 (keberanian, proteksi, dan kekuatan fisik) hanya muncul pada momen tertentu, yaitu pertarungan dan situasi mengancam. Performa maskulin ini bersifat situasional, bukan atribut permanen yang menyertai penampilan Jiip sehari-hari.

Ketiga, asimetri linguistik (*linguistic asymmetry*). Pada bagian 3, pilihan bahasa Jiip sendiri didominasi oleh konstruksi berindeks feminin (*wane, none, no, noyo*), dengan satu partikel netral secara gender (*yo*) dan satu pronomina berindeks maskulin (*omae*) yang muncul secara situasional dalam konteks konfrontatif. Pola ini sejalan dengan asimetri pada bagian 1 dan 2: dominasi feminin pada presentasi diri, dengan indeks maskulin yang terbatas dan situasional.

Keempat, ketegangan antara presentasi diri dan kategorisasi sosial (*self-presentation vs. social categorization*). Data pada bagian 3.1 menunjukkan bahwa tokoh lain secara konsisten mengategorikan Jiip sebagai laki-laki melalui istilah kekerabatan dan sapaan (*otouto, niisan, omuko*), sebuah kategorisasi sosial yang tidak pernah dipertanyakan sepanjang narasi. Ketegangan muncul karena kategorisasi sosial ini berlangsung berdampingan dengan presentasi diri Jiip yang secara visual dan linguistik dominan feminin.

Dengan kata lain, representasi androgini pada Jiip tidak terletak pada pencampuran atribut maskulin dan feminin secara merata, melainkan pada kontradiksi semiotik antara bagaimana Jiip dikategorikan secara sosial (laki-laki, melalui sapaan dan relasi kekerabatan) dan bagaimana ia mempresentasikan dirinya secara visual dan linguistik (dominan feminin, dengan indeks maskulin yang muncul secara situasional pada tindakan dan satu pronomina). Konfigurasi ini sejalan dengan penekanan Bem (1974) bahwa androgini bukan sekadar posisi tengah antara maskulin dan feminin, tetapi kapasitas untuk menghadirkan kedua kumpulan sifat tersebut sesuai tuntutan situasi; pada kasus Jiip, kapasitas tersebut termanifestasi bukan sebagai keseimbangan simetris, melainkan sebagai dominasi presentasi feminin yang dipertahankan secara konsisten, dengan performa maskulin yang muncul secara terbatas ketika situasi menuntutnya, sementara kategorisasi sosialnya sebagai laki-laki tetap dipertahankan sepanjang narasi melalui sapaan tokoh lain.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap tokoh Jiip dalam *tokusatsu Kamen Rider Gavn*, ditemukan 15 data yang merepresentasikan androgini, terbagi ke dalam empat ranah: tiga data tanda visual, tiga data tindakan, tiga data istilah kekerabatan dan sapaan bergender dari tokoh lain, serta enam data pilihan linguistik Jiip sendiri (satu pronomina dan lima konstruksi *shunjosbi*). Analisis menunjukkan bahwa representasi androgini pada Jiip tidak dapat dipahami sebagai pencampuran atribut maskulin dan feminin yang merata, melainkan sebagai konfigurasi empat lapis yang saling bernegosiasi: presentasi visual yang dominan dan konsisten feminin; performa maskulin yang muncul secara kontekstual pada tindakan tertentu (keberanian, proteksi, kekuatan fisik); asimetri linguistik, dengan bentuk berindeks feminin yang lebih dominan dalam tuturan Jiip sendiri dibandingkan indeks maskulin yang muncul situasional melalui pronomina *omae*; serta ketegangan antara presentasi diri yang dominan feminin dan kategorisasi sosialnya sebagai laki-laki, yang dipertahankan secara konsisten oleh tokoh lain melalui istilah kekerabatan dan sapaan.

Temuan ini memperkuat penekanan Bem (1974) bahwa androgini bukan posisi netral di antara maskulin dan feminin, melainkan kapasitas menghadirkan kedua kumpulan sifat

tersebut sesuai tuntutan situasi. Dibandingkan dengan penelitian representasi androgini sebelumnya yang berfokus pada tokoh perempuan dengan tanda maskulin, seperti Kiriko dalam kajian Zabillla *et al.* (2025), tokoh Jiip menunjukkan konfigurasi yang berlawanan arah, yaitu tokoh yang dikategorikan sosial sebagai laki-laki dengan presentasi visual dan linguistik yang dominan feminin. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga ranah tanda (visual, perilaku, dan linguistic) dalam satu kerangka triadik Peirce yang sama, sebuah pendekatan yang belum banyak dilakukan pada kajian androgini maupun kajian bahasa bergender terdahulu.

Penelitian ini masih terbatas pada satu tokoh dalam satu serial *tokusatsu* dan pada data yang tersedia dalam tayangan yang telah dipublikasikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konfigurasi serupa pada tokoh androgini lain dalam serial *Kamen Rider* atau *tokusatsu* lainnya guna menguji sejauh mana pola *reverse configuration* yang ditemukan pada Jiip berlaku secara lebih luas, serta mempertimbangkan pendekatan multimodal lain, seperti analisis intonasi dan gestur secara lebih rinci, untuk memperkuat validitas analisis kebahasaan bergender pada karya audiovisual.

REFERENSI

- Amelia, S. F. N., Aneros, N., & Juangsih, J. (2024). Analisis Fungsi *Shunjosbi* Danseigo dan *Joseigo* dalam Anime *Karigurashi no Arrietty*. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(2), 113–128.
- Asri, R. A., & Taqdir, T. (2025). Representasi kepemimpinan tokoh utama dalam anime *Dr. Stone*: Analisis semiotika Peirce. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i2.45798>
- Bainbridge, J., & Craig, C. (2020). *The Tokusatsu Genre: Special Effects and Japanese Popular Culture*. Bloomsbury Academic.
- Bem, S. L. (1974). The measurement of psychological androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155–162.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra.
- Coates, J. (2006). *Women, Men and Language: A Sociolinguistic Account of Gender Differences in Language*. Longman.
- Gill, T. (2020). Heroic Identities: *Kamen Rider* and the Postwar Japanese Imagination. *Journal of Popular Culture*, 53(4), 890–907.
- Hadi, A. A. (2024). Penggunaan *Shunjosbi* Wa, Ne, Yo Penanda *Joseigo* pada Serial Komik *Doraemon* “Manatsu no Bakushou Matsuri 2022” Karya Fujiko F. Fujio. *HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hall, S. (2005). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Hijriyah, U. (2014). Bahasa dan Gender. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 1–30.
- Kalamillah, M. (2018). Penggunaan *Shunjosbi Joseigo* oleh Tokoh Ushiyama dalam Anime *AKB 0048* dan Tokoh Griel dalam Anime *Kuroshitsuji*: Kajian Sociolinguistik. *HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(2). Universitas Negeri Surabaya.
- Kurnia, C. D. P., Sudjianto, S., & Widiarti, S. (2018). Analisis Penggunaan *Shunjosbi* Berdasarkan Perbedaan Gender dalam Bahasa Jepang. *EDUJAPAN*, 2(1), 52–71.
- Okamoto, S., & Shibamoto-Smith, J. S. (2016). *The Social Life of the Japanese Language*. Cambridge University Press.

- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika dan Hipersemiotika. Matahari.
- Pramesthy, D. (2015). Danseigo dan *Joseigo*: Representasi Maskulinitas dan Feminitas dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Linguistik Jepang*, 7(2), 88–102.
- Putra, P. S. M., Taqdir, T., Anwar, F., & Nursidah. (2026). Representasi tokoh Oda Nobunaga dalam game *Samurai Warriors 4*: Kajian semiotika Saussure. *Journal of Language Education Studies and Applied Linguistic (JoLESAL)*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.20884/1.jolesal.2026.2.2.20891>
- Qudsiyah, K. A. (2022). Representasi Androgini pada Film Animasi: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Animasi “Kiki’s Delivery Services” Karya Studio Ghibli. [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Samudra, D. A. (2024). *Shuujoshi Joseigo* pada Karakter Narukami Arashi dalam Game Online Ensemble Stars!! Main Story Seven Bridge Karya Akira. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang*. Universitas Negeri Surabaya.
- Sobur, A. (2003). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Remaja Rosdakarya.
- Suarjani, N. K. N., Adnyani, K. E. K., & Pramesti, P. D. M. Y. (2024). Analisis Penggunaan *Shuujoshi Joseigo* oleh Kuroko Shirai pada Anime “Toaru Kagaku no Railgun” Episode 1–3. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2004). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Kesaint Blanc.
- Taqdir, T. (2026). Representasi identitas gender dalam lagu *Onnanoko ni Naritai* karya Mafumafu: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *IZUMI*, 15(2), 87–95.
- Taqdir, T., Fajrin, M., & Imelda. (2025). Denotasi dan konotasi tokoh Toyotomi Hideyoshi dalam drama *Taikouki* (1987): Analisis semiotika Roland Barthes. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 7(1), 1–9.
- Taqdir, T., Masdiana, M., Nursakinah, N., & Muhammad, H. (2025). Mitos sebagai narasi dalam iklan rokok Gudang Garam: Analisis semiotika Roland Barthes. *Humanika*, 32(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v32i1.69311>
- Tsutsui, W. M. (2020). *Godzilla and the Japanese Imagination: The Cultural Politics of a National Icon*. University of Hawai’i Press.
- Zabilla, N. Z., Taqdir, T., & Alghifari, M. F. (2025). Androgynous representation in *The Boy and the Heron*: A semiotic approach to visual and linguistic identity. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 10(1), 62–72. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v10i1.80299>